Bagian 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Munculnya kembali gagasan pendidikan karakter, seperti disampaikan oleh Azra (2002:178) diakui berkaitan dengan berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas, bahwa pendidikan nasional telah gagal dalam membentuk peserta didik memiliki moral dan karakter yang baik. Hal ini pertanda bahawa bangsa Indonesia telah menghadapi krisis mental dan moral. Hal ini bisa dilihat dari parameter kejahatan dan demoralisasi masyarakat yang tampak meningkat pada periode ini. Kejadian tawuran di Indonesia, misalnya, begitu sering terjadi tawuran remaja dan pertikaian antar desa yang semakin meningkat dan telah memakan korban jiwa. Tawuran seringkali merupakan aktivitas yang direncanakan sehingga termasuk kejahatan yang terencana, dimana para pelajar ini membawa senjata tajam aneka bentuk mulai dari gir sepeda, payung berbentuk pisau, golok, samurai, clurit dan berbagai benda berbahaya lain untuk menganiaya musuhnya. Di antara mereka bahkan melakukan penganiayaan hing-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ga menewaskan lawannya dengan perasaan tidak bersalah dan berdosa. Sementara itu kejadian seks di luar pernikahan juga telah menjadi trend di kalangan remaja didorong oleh makin maraknya penyebaran kaset porno, situs porno, dan penggunaan narkoba serta minuman alkohol yang meluas sampai ke pedesaan. Di samping itu etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk bekerja keras, keinginan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, nilai materialisme (*materialism, hedonism*) menjadi gejala yang umum dalam masyarakat. Hal ini tercermin pada tingginya praktik-praktik korupsi, kolusi dan nepotisme yang terjadi di Indonesia, khususnya pada lembaga pemerintahan.

Kondisi ini disinyalir oleh ahli pendidikan karena diabaikannya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional meskipun di sekolah-sekolah telah diajarkan pendidikan agama. Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama tampaknya lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Dilihat dari metode pendidikan lebih dikonsentrasikan atau terpusat pada pendekatan otak kiri/kognitif, yaitu hanya mewajibkan siswa didik untuk mengetahui dan menghafal (*memorization*) konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nuraninya. Selain itu tidak dilakukan praktek perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan di sekolah. Ini merupakan kesalahan metodologis yang mendasar dalam pengajaran moral bagi manusia. Karena itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidaklah aneh jika dijumpai banyak sekali inkonsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterapkan anak di luar sekolah.

Kondisi moralitas bangsa Indonesia merupakan titik balik bagi upaya pemberlakuan pendidikan karakter di Indonesia. Seperti halnya di Indoneisa, demoralisasi masyarakat di era tahun 90-an telah membuat titik balik dalam pendidikan moral di Amerika Serikat. Berdasarkan kenyataan itulah maka pada tahun 1992 diberlakukan kebijakan pendidikan karakter. Mereka juga yakin bahwa seseorang tidak secara otomatis memiliki karakter moral yang baik sehingga perlu dipikirkan upaya untuk mendidik karakter secara efektif (*effective character education*).

Pendidikan karakter dikembangkan dengan menumbuhsuburkan nilai-nilai yang baik dan sebaliknya dengan mengecam dan mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk. Menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinyu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memilih berbagai alternative sikap dan tindakan berdasarkan nilai, melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai kosekuensi dari setiap pilihan dan tindakan. Dengan demikian, masyarakat kita akan menjunjung tinggi nilai-nilai yang baik demi terwujudnya masyarakat yang egaliter dan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan persahabatan.

Karakter berkaitan erat dengan nilai yang dimiliki seseorang.Karakter merupakan refleksi dari nilai yang di-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

miliki seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Nilai (Sanjaya, 2010:274) adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya sembunyi, tidak berada di dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu, tidak bisa diraba, kita hanya mungkin dapat mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itulah nilai pada dasarnyastandar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, dan sebagainya, sehingga standar itu yang akan mewarnai perilaku seseorang.

Dengan demikian, pendidikan nilai atau pendidikan karakter pada dasarnya adalah proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan sehingga siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Menurut Douglas Graham, sebagaimana dikutip Sanjaya (2010:275), terdapat empat factor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu:

1. Normativist, di mana kepatuhan pada norma-norma hukum yang terdapat dalam tiga bentuk, yaitu (a) kepatuhan pada nilai atau norma itu sendiri, (b) kepatuhan padda proses tanpa memperdulikan nor-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manya, dan (c) kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diharapkannya dari peraturan itu.

2. Integralist, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.
3. Fenomenalist, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada suara hati atau sekadarbasa-basi.
4. Hedonist, yaitu kepatuhan berdasarkan pada kpentingan diri sendiri.

Berbagai teori menjelaskan hubungan nilai-nilai atau norma terhadap perilaku individu. Teori pertukaran (*Exchange Theory*), sebagai mana dijelaskan oleh Salim (2007:45), dari sebuah hubungan persahabatan yang dibangun sekurang-kurangnya dua orang. Orang biasanya memiliki sahabat yang paham akan seluk-beluk keberadaan masing-masing. Kedua orang sahabat ini sebetulnya telah mempraktikkan adanya pertukaran dalam hubungan antar pribadi, yaitu *cost* dan *reward*. Teori pertukaran yang dikembangkan oleh George Homans (Ritzer dan Goodman, 2005:360) merupakan pengembangan dari teori Behaviorisme di mana perilaku seseorang disebabkan proses sosialisasi (pendidikan dan pengajaran) dengan pembiasaan yang disertai dengan *reward and punishment* (hadiah dan hukuman).

Teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman, mengungkap bagaimana tindakan individu mampu membangun perilaku kolektif yang didasari norma. Coleman sebagaimana dijelaskan oleh Ritzer dan Goodman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2005:396), mengungkapkan bagaimana norma muncul dan dipertahankan dalam sekelompok individu yang rasional. Menurutnya, norma diprakarsai dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengalaman terhadap norma dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma itu. Perilaku kolektif tentunya didahului internalisasi norma (aspek mikro). Seorang aktor atau sekelompok aktor akan berupaya keras untuk mengendalikan aktor lain dengan mengingatkan norma yang diinternalisasikan ke dalam diri mereka. Dengan demikian, sekelompok aktor berkepentingan untuk menyuruh aktor lain untuk menginternalisasikan norma dan mengendalikan mereka. Menurut Coleman (Ritzer dan Goodman, 2005:397), ini adalah upaya yang efektif dengan biaya yang masuk akal.

Teori Coleman tentang teori pilihan rasional, merupakan teori sosiologi yang memiliki arti penting bagi pendidikan nilai dan pendidikan karakter. Meskipun teori ini bukan teori pendidikan, namun mampu membantu menjelaskan proses pendidikan nilai atau karakter secara sosiologis, bukan psikologis. Memang Psikologi selama ini telah banyak mengulas masalah pendidikan nilai, namun dalam perspekif mikro atau individualisme karena Psikologi memusatkan perhatiannya pada aspek mental individu yang merefleksikan perilaku. Ilmu pendidikan juga memberikan perhatian pada kajian proses penanaman nilai atau transfer nilai dari guru kepada siswa, namun dalam perspektif mikro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Coleman melihat norma dari sudut tiga unsur utama teorinya dari mikro ke makro. Tindakan bertujuan di tingkat mikro dan dari makro ke mikro. Norma adalah fenomena tingkat makro yang berdasarkan tindakan bertujuan di tingkat mikro. Pembahasan norma di tingkat makro akan membahas tentang tindakan kolektif. Dalam kolektivitas ini, aktor tidak boleh bertindak menurut kepentingan pribadi mereka, tetapi harus bertindak menurut kepentingan kolektivitas.

Analisis Sosiologis ini akan membantu bagaimana proses pendidikan karakter atau pendidikan nilai di tingkat mikro dapat mewujudkan perilaku kolektif di tingkat makro. Karena teori Sosiologi Pilihan Rasional dapat membantu kajian pendidikan karakter dari perspektif mikro dan makro, peneliti akan melakukan penelitian tentang Pengembangan Pendidikan Karakter: Model Pilihan Rasional dan Lintas Kurikuler dalam Mewujudkan Perilaku Kolektif di Kelas.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, penelitian ini akan mengkaji masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Model Pendidikan Karakter Pilihan Rasional dan Lintas Kurikuler dalam Mewujudkan Perilaku Kolektif di Kelas?
2. Bagaimana efektivitas Model Pendidikan Karakter Pilihan Rasional dan Lintas Kurikuler dalam Mewujudkan Perilaku Kolektif di Kelas?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana atmosfir kelas dengan Model Pendidikan Karakter Pilihan Rasional dan Lintas Kurikuler?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan memahami:

1. bagaimana model pendidian karakter pilihan rasional dan lintas kurikuler dalam mewujudkan perilaku kolektif di kelas.
2. Bagaimana efektivitas model pendidikan karakter pilihan rasional dan lintas kurikuler dalam mewujudkan perilaku kolektif di kelas.
3. Bagaimana atmosfir kelas dengan model pendidikan karakter pilihan rasional

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menemukan model pendidikan karakter dengan pendekatan sosiologis sehingga menambah khazanah kajian Sosiologi Pendidikan yang dapat memberikan perspektif baru bagi mahasiswa dalam perkuliah terutama di Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan di Indonesia
2. Bagi lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, hasil penelitian ini diharapkan mampu menawarkan model pendidikan yang efektif untuk membantu memecahkan problem pendidikan karakter di sekolah yang cenderung normative dan kognitif serta mengabaikan afektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi guru, penelitian ini dapat membantu guru untuk menciptakan model pendidikan karakter yang efektif dan inovatif terutama dalam pembelajaran di kelas.
4. Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memecahkan masalah krisis mental dan moral bangsa Indonesia karena hasil penelitian ini diharapkan dapat menawarkan solusi bagaimana norma-norma atau nilai-nilai di masyarakat dapat dipatuhi dan dipertahankan secara kolektif sehingga dapat menciptakan kedisiplinan, keteraturan, dan ketertiban sosial yang dimulai dari tingkat kelas, sekolah, dan masyarakat secara luas.

E. PENEGASAN JUDUL

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*karasso*" artinya "*cetak biru*" atau "*format dasar*". Secara umum, karakter diasosiasikan dengan temperamen (perangai atau watak) yang menekankan unsur psikososial dalam konteks lingkungan dan pendidikan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral (perilaku) yang menekankan somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Dalam konteks ini, menurut Doni Koesoema (2010:80), karakter dianggap sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari lingkungan dan bawaan sejak lahir.

Berkowitz (2002:42) mendefinisikan karakter sebagai seperangkat karakteristik psikis yang dapat mempengaruhi kemampuan (*ability*) dan kecenderungan seseorang dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan fungsi-fungsi moral. Karakter yang mendorong seseorang melakukan perbuatan baik atau tidak. Lebih lanjut Berkowitz (2002:50) menjelaskan bahwa karakter seseorang merupakan perpaduan antara factor genetic dan lingkungan di luar diri individu.

Mounier, sebagaimana dikutip Koesoemo (2010), memahami karakter sebagai dua hal. Pertama, karakter adalah sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai kekuatan melalui mana individu mampu menguasai kondisi tersebut, yaitu sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).

Dua makna karakter tersebut dapat dijadikan sebagai alat interpretasi terhadap perilaku seseorang. Apakah ia bertindak karena dominasi oleh kondisi-kondisi yang dibawa sejak lahir? Keadaan demikian membuat seseorang jatuh ke dalam fatalisme karena tidak mampu mengatasi keterbatasa dirinya dalam merespon pengaruh dari luar dirinya. Orang yang tunduk pada kondisi demikian adalah orang yang memiliki karakter lemah. Misalnya, saya bertindak demikian karena karakter saya demikian, mau apalagi? Atau saya begini karena takdir. Seseorang yang merespon kondisi diluar dirinya dengan mempertimbangkan kebebasan dalam mengendalikan realitas dirinya yang telah *given* dan beradaptasi dengan tuntutan moral demi kesempurnaan kemanusiaannya, terogolong orang yang berkarakter kuat.

Di dalam Kebijakan Nasional (2010:7) karakter diartikan sebagai "... nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan". Sedangkan karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Sedangkan pendidikan karakter, menurut Akhmad Sudrajat, adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai ter-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pilihan Rasional, sebagaimana dijelaskan di latar belakang masalah adalah teori sosiologi yang dikemukan oleh Coleman. Teori ini meruakan kerangka dan dasar bagi peneliti dalam mengembangkan pendidikan karakter model Pilihan Rasional. Karena penelitian in adalah penelitian pengembangan, peneliti akan merumuskan model pendidikan karakter, yang mana model ini merupakan produk penelitian yang akan diuji melalui eksperiman yang berulang-ulang.

Model Pendidikan Karakter Pilihan Rasional akan diterapkan dalam pembelajaran di beberapa mata pelajaran. Artinya, penddikan karakter bukan hanya didominasi oleh Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dapat didesain pada semua mata pelajaran atau Lintas Kurikuler.

F. LANDASAN TEORI

Sistem Pendidikan Nasional telah memberikan perhatian yang tinggi terhadap pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dari UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kebijakan ini kemudian dijabarkan lebih jauh lagi dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 - 2025 yang telah menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama pembangunan nasional 2005-2025, yaitu "...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, untuk memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Pendidikan karakter dipandang penting karena:

1. karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa;
2. karakter berperan sebagai "kemudi" dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing;
3. karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa harus difokuskan pada "...tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat."

Masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab ditandai terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan falsafah Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.

Pengembangan karakter bangsa merupakan salah satu sasaran pokok yang harus dituntaskan sampai 2025. Masalah karakter bangsa amat kompleks; oleh karena itu, kebijakan pengembangan karakter bangsa diarahkan pada lingkup sasaran pembangunan karakter bangsa, sebagaimana dijelaskan Udin Saripudin Winataputra, meliputi:

1. Lingkup Keluarga yang "...merupakan wahana pembelajaran dan pembiasaan karakter yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga terhadap anak sebagai anggota keluarga sehingga diharapkan dapat terwujud keluarga berkarakter mulia yang tecermin dalam perilaku keseharian."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lingkup Satuan Pendidikan yang "...merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan menggunakan (a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, (b) pengembangan budaya satuan pendidikan, (c) pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta (d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan. Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi."
3. Lingkup Pemerintahan yang "...merupakan wahana pembangunan karakter bangsa melalui keteladanan penyelenggara negara, elite pemerintah, dan elite politik. Unsur pemerintahan merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter bangsa karena aparatur negara sebagai penyelenggara pemerintahan merupakan pengambil dan pelaksana kebijakan yang ikut menentukan berhasilnya pembangunan karakter pada tataran informal, formal, dan nonformal." Pemerintahlah yang mengeluarkan berbagai kebijakan dalam
4. Lingkup Masyarakat Sipil yang "...merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter melalui keteladanan tokoh dan pemimpin masyarakat serta berbagai kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi sosial kemasyarakatan sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi menjadi perilaku dan budaya dalam kehidupan sehari-hari".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Lingkup Masyarakat Politik yang "...merupakan wahana yang melibatkan warga negara dalam penyaluran aspirasi dalam politik. Masyarakat politik merupakan suara representatif dari segenap elite politik dan simpatisannya. Masyarakat politik memiliki nilai strategis dalam pembangunan karakter bangsa karena semua partai politik memiliki dasar yang mengarah pada terwujudnya upaya demokratisasi yang bermartabat."
6. Lingkup Dunia Usaha dan Industri yang "...merupakan wahana interaksi para pelaku sektor riil yang menopang bidang perekonomian nasional. Kemandirian perekonomian nasional sangat bergantung pada kekuatan karakter para pelaku usaha dan industri yang di antaranya dicerminkan oleh menguatnya daya saing, meningkatnya lapangan kerja, dan kebanggaan terhadap produk bangsa sendiri."
7. Lingkup Media Massa yang "...merupakan sebuah fungsi dan sistem yang memberi pengaruh sangat signifikan terhadap publik, khususnya terkait dengan pembentukan nilai-nilai kehidupan, sikap, perilaku, dan kepribadian atau jati diri bangsa. Media massa, baik elektronik maupun cetak memiliki fungsi edukatif atau pun non-edukatif bergantung dari muatan pesan informasi yang disampaikannya."

Dengan demikian, pengembangan karakter bangsa harus dilaksanakan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai lingkup yang luas dan tidak terpisah-pisah. Jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan karakter bangsa hanya mengandalkan pada lingkup satuan pendidikan tanpa melibatkan lingkup masyarakat yang lebih luas akan menghadapi kegagalan, karena pendidikan karakter di sekolah akan sia-sia manakala lingkungan sosial, budaya, dan politik tidak mendukungnya. Faktor utama yang menghambat keberhasilan pendidikan karakter di sekolah karena kondisi kehidupan sosial, budaya, dan politik yang tidak mampu memberikan contoh karakter yang relevan dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan politik yang diharapkan.

Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek "*knowing the good*" (*moral knowing*), tetapi juga "*desiring the good*" atau "*loving the good*" (*moral feeling*) dan "*acting the good*" (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi. *Moral knowing* mengajarkan kepada peserta didik untuk mengetahui yang baik dan buruk serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi di masyarakat. Selain itu, siswa dilatih olah pikir tentang yang baik dan buruk dan dihadapkan dengan berbagai problem moralitas untuk direspon dan diajak memecahkan masalah moralitas. *Desiring the* good adalah ranah konasi yang melatih siswa memiliki pengetahuan dan kemauan dalam melakukan baik dan menjauhi yang buruk yang tergolong pada olah rasa. Sedangkan ranah afeksi berfungsi mengasah aspek hati peserta didik untuk melakukan internalisasi sehingga memiliki kecintaan untuk melakukan yang baik dan menjauhi yang buruk. *Moral action* artinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa dilatih melakukan kebenaran dan menjauhi kejahatan tentunya degan melibatkan semua aspek pembelajaran baik pikir, rasa,hati, dan fisik.

Proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai atau karakter siswa selanjutnya akan dilihat dengan pespektif Teori Pilihan Rasional Coleman. Penggunaan Teori ini untuk menganalisis bagaimana penanaman nilai-nilai di kelas dapat mendorong terbentuknya perilaku kolektif. Di dalam kolektivitas, seperti kelompok kelas, pelaku tidak boleh bertindak menurut kepentingan pribadi mereka, tetapi harus bertindak menurut kepentingan kolektivitas.

Coleman (dalam Ritzer, 2005:398) terdapat bermacam-macam aturan dan mekanisme untuk beralih dari pilihan individual ke pilihan kolektif (sosial). Aturan yang paling sederhana adalah pengambilan keputusan dalam kelompok yang dimulai dari pengajuan pendapat individu yang kemudian ditarik menjadi keputusan kolektif. Dalam hal ini baik pelaku kolektif maupun pelaku individual memliki tujuan. Dalam struktur kolektif, pelaku individual dapat mengejar kepentingan pribadi mereka masing-masing yang mungkin berbeda dari tujuan kolektif. Konflik kepentingan ini akan mampu membantu memahami sumber-sumber konflik. Hubungan dari mikro ke makro ini di sini meliputi berbagai cara di mana individu melepaskan otoritas dari struktur kolektif dan sebaliknya.

Teori Pilihan Rasional ini bertolak dari individu dan dari gagasan bahwa semua hak dan sumber daya ada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat individual. Kepentingan individu menentukan jalannya peristiwa. Dalam dunia modern hal ini tentunya harus dinetralisir karena dalam masyarakat modern sebagian besar hak dan sumber daya serta kedaulatan terletak di tangan pelaku kolektif. Dalam kehidupan modern pelaku kolektif mengambil peran yang makin penting. Pelaku kolektif dapat bertindak demi keuntungan atau kerugian individu. Dari pelaku individual terbuka peluang untuk melihat seberapa baiknya kepentinga utama mereka disadari oleh sistem sosial.

Penggunaan perspektif pilihan rasional ini akan dipadukan dengan perspektif *meta learning*, untuk melihat bagaimana pelaku individual mampu menginternalisasi pengalaman-pengalaman kolektif dengan pilihan-pilihan rasional atau yang disebut dengan *learn how to learn* yaitu suatu proses di mana individu belajar tentang perilaku secara rasional kemudian diinternalisasi dan merefleksikan dalam perilaku individual yang menetap yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai bersama atau perilaku kolektif. *Meta Learning* adalah pendekatan belajar dengan dan dari orang lain dalam kelompok (Juliet Strang dkk, 2007) dengan proses konstruktif dan rasional sehingga keputusan perilaku individual didasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional yang bersifat kolektif.

Dengan demikian, penggunaan dua perspektif ini, yaitu pilihan rasional dan *meta learning*, dapat saling melengkapi karena kedua pendekatan mengutamakan hal penting, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a) tindakan yang bersifat rasional, (b) tindakan individu bersumber dari interaksi sosial, dan (c) penekanan pada tindakan kolektif.

Pendekatan *meta learning* dan Pilihan Rasional akan dijadikan dasar mengembangkan model pendidikan karakter yang akan diimplementasikan di kelas dan sekolah. Efektivitas model pendidikan karakter akan diuji coba secara berulang-ulang dengan melihat kelemahan dan kelebihan sehingga ditemukan model yang sangat efektif untuk pembelajaran di kelas maupun pengembangan budaya di tingkat sekolah.

G. SISTEMATIKA PENELITIAN

Penelitian ini disusun dalam lima bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil dan analisis penelitian, dan penutup

1. Bab pertama membahas pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, dan landasan teori
2. Bab kedua adalah landasan teori yang membahas Teori Pilihan Rasional: Dasar Pengembangan Model Pendidikan Karakter, Model Pembelajaran Pilihan Rasional dalam Mewujudkan Perilaku Kolektif, Meta Learning dalam Model Pembelajaran Pilihan Rasional, dan Pendidikan Karakter dan Strategi Penerapannya di Sekolah.
3. Bab ketiga membahas metode pnelitian yang meliputi, jenis penelitian, subyek penelitian, prosedur peneli-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tian, instrumen dan teknik penggalian data, dan analisis data.

4. Bab keempat tentang deskripsi dan analisis hasil penelitian.
5. Bab kelima tentang penutup, yang membahas kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id